ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

# *Analisis Faktor Rendahnya Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Orangtua Mahasiswa AKPERAKBID Bhakti Husada Cikarang Tahun 2021*

# *Factor Analysis Of The Low Selection Of Long-Term Contraceptive Methods For ParentsOf Akper Akbid Bhakti Husada Cikarang Students In 2021*

**Iin Ira Kartika[1*], Ade Krisna Ginting[2], Mutianingsih[3]**
[1]Akademi Keperawatan Bhakti Husada Cikarang
Jl RE Martadinata (By Pass) Cikarang, Bekasi, Kode Pos: 17530, Indonesia
[2]Akademi Kebidanan Bhakti Husada Cikarang
Jl Kihadjar Dewantara No.14 Cikarang, Bekasi, Kode Pos: 17530 Indonesia
[3]Akademi Keperawatan Bhakti Husada Cikarang
Jl RE Martadinata (By Pass) Cikarang, Bekasi¸ Kode Pos: 17530 Indonesia
irakartikaiin@gmail.com, adekrisna7777@gmail.com,nsmutianingsih@gmail.com,
*Corresponding Author
*Tanggal Submission: 30 Mei 2022, Tanggal direrima: 29 Juni 2022*

**ABSTRAK**

Menurut SDKI tahun 2017 hanya 14% wanita menggunakan MKJP. Hal ini menunjukan masih rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan MKJPSalah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan program KB, dimana salah satu metode KB adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan rendahnya pemilihan kontrasepsi MKJP pada orang tua mahasiswa AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarangtahun 2021.Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan *cross sectional.* Populasi pada penelitian ini yaitu orang tua (ibu) mahasiswa AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang dengan jumlah 295 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 60 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.Pengolahan data dianalisis dengan menggunakan *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukan faktor yang berhubungan terhadap rendahnya pemilihan MKJP yaitu jumlah anak dengan nilai OR 6,09, faktor ekonomi dengan nilai OR 4,03, selanjutnya faktor peran tenaga kesehatan dengan OR 26,96 dan faktor terakhir yang berhubungan dengan rendahnya pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang adalah efek samping dari alat kontrasepsi dengan nilai OR 14,90. Dapat disimpulkan faktor yang paling berhubungan terhadap rendahnya pemilihan MKJP adalah peran tenaga kesehatan karena dengan semakin baik tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi maupun dalam menangani efek samping berdampak positif terhadap pemilihan MKJP. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang
**Kata kunci** : MKJP, peran tenaga kesehatan

**ABSTRACT**

According to the 2017 IDHS, only 14% of women used MKJP. This shows that the public's interest in using MKJP is still low. One of the efforts made by the government to suppress the rate of population growth is the family planning program, where one of the family planning methods is the long-term contraceptive method (MKJP). The purpose of this study was to determine the factors most related to the low selection of MKJP contraception among parents of AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang students in 2021. This research method used quantitative with cross sectional. The population in this study were parents (mother) of students of AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang with a total of 295 people. The sampling technique used is accidental sampling and obtained a sample of 60 people.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Collecting data using a questionnaire. Data processing was analyzed using logistic regression. The results showed that the factors related to the low selection of MKJP were the number of children with an OR value of 6.09, economic factors with an OR value of 4.03, then the role of health workers with an OR 26.96 and the last factor related to the low selection of long-term contraceptive methods. length is a side effect of contraception with an OR value of 14.90. It can be concluded that the most related factor to the low selection of MKJP is the role of health workers because the better health workers in providing information, education and in dealing with side effects have a positive impact on the selection of MKJP. Health workers are expected to be able to provide education to the public about long-term contraceptive methods, so as to increase public knowledge and interest in the use of long-term contraceptive methods
Keywords: MKJP, the role of health workers

## 1. PENDAHULUAN

Penduduk merupakan sumber daya yang paling penting dan berharga bagi setiap bangsa dan negara, karena dengan kemampuannya, penduduk dapat mengelola sumber daya alam dan lingkungannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan(Tjaja, 2020). Pemerintah telah emlaukan berbagai upaya untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, dimana salah satunya adalah penyelenggaraan program KB untuk mendukung keluarga agar dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Pertumbuhan penduduk yang terkendali dan kualitas keluarga yang meningkat akan menimbulkan rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Ekoriano, Rahmadhony, Prihyugiarto, & Samosir, 2020).

Hasil sensus penduduk tahun 2019 dikemukakan bahwa penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pertahun sebesar 1,31%. Banyaknya jumlah penduduk tersebut dapatmenjadi satu permasalahan bila nanti nya disesuaikan dengan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penilaian *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 2019, kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah menempatkan Indonesia pada urutan peringkat 107 dari 189 negara. Kondisi ini akan semakin terpuruk jika program pembangunan yang disiapkan pemerintah tak mampu menyentuh seluruh masyarakat. Itu sebabnya pemerintah perlu terus memberikan perhatian terhadap berbagai program salah satunya program KB. Tujuannya adalah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk agar program pembangunan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat (BPS, 2019),

Menurut SDKI tahun 2017, bahwa 44% wanita kawin menggunakan suatu alat/cara KB, 57% persen memakai alat/cara KB modern, dan 6% menggunakan alat/cara KB tradisional. Penggunaan alat KB suntik 29% merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil 12%, KB susuk dan hanya 14% wanita menggunakan MKJP yaitu IUD dan MOW (SDKI, 2017).

Hal ini sejalan dengan data SKAP 2019, dimana ditemukan masih rendahnya pengguna MKJP yaitu susuk KB (9%), IUD (8%), sterilisasi wanita (7%), sterilisasi pria (0,2 %). Masih rendahnya penggunaan kontrasepsi MKJP menimbulkan masalah tersendiri

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

yang harus ditelaah kembali penyebabnya sehingga menghasilkan solusi terbaik bagi semuanya, khususnya bagi perencaaan program KB selanjutnya (BKKBN, 2017; BPS, 2019).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2019 yang menyatakan bahwa target capaian angka peserta KB aktif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk tahun 2020 adalah sebesar 25,11, hal tersebut sedikit meningkat bila di bandingkan dengan terget capaian tahun 2019 sebesar 23.5. Untuk mencapai target tersebut tentunya dibutuhkan berbagai upaya agar peserta KB aktif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) bisa terealisasi, diantaranya dengan penyebaran informasi secara luas terkait keuntungan penggunaan MKJP, perluasan jangkauan pelayanan KB serta penyediaan alat kontrasepsi MKJP yang sesuai dengan kebutuhan.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan jenis kontrasepsi yang efektif dari segi biaya dan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, namun peningkatan penggunaan MKJP di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan sangat lambat (Ihsani, Wuryaningsih, & Sukarno, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui google form dengan link https://docs.google.com/forms/d/1xp0YsXJUkqNeWKlTxdtlfjMVMcg2GZEGNyM9vkSmbsY/edit pada mahasiswa akbid bhakti husada tentang rendahnya pemilihan kontrasepsi MKJP pada orang tua (ibu) mahasiswa tersebut,dengan dilakukan wawancara ke 24 orang, dengan karekteristik responden meliputi rentang umur WUS yaitu 35 sampai dengan 62 tahun, tingkat pendidikan perguruan tinggi 1 orang (4,1%), SMA 4 orang ( 16,6%), SMP 9 orang ( 37,5%) dan SD 10 oranf (41,6%). Dari resonden 24 orang yang pengguna kontrasepsi MKJP sebanyak 2 orang (8,4%) sedangkan yang tidak menggunakan MKJP sebanyak 22orang (91,6%), berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan alasan tidak menggunakan MKJP karena takut, tidak ada yang menggunakan MKJP dilingkungannya, memiliki penyakit hipertensi, masih ingin punya anak lagi, ingin menunda kehamilan tapi tidak terlalu jauh.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan rendahnya pemilihan kontrasepsi MKJP pada orang tua mahasiswa Akper dan Akbid Bhakti Husada CikarangTahun 2021.

## 2. METODA PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan *cross sectiona.* Variabel dependen pada penelitian ini adalah Akseptor MKJP, dan variabel independen adalah umur, jumlah anak yang dimiliki, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, peran serta tenaga kesehatan, efek samping dan sumber informasi. .

Sumber data dalam penelitian adalah data primer dari wanita usia subur pada orang tua mahasiswa Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID) Bhakti Husada Cikarang.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua mahasiswa (ibu) AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang dengan jumlah 295 orang tahun 2020/2021. Tehnik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. .

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dari SDKI 2017 tentang

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

WUS.Pengolahan dan analisa data pada penelitian ini dilakukan melalui analisa data multivariate dengan menggunakan *regresi logistik*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**TABEL 1**
**DISTRIBUSI FREKUENSI FAKTOR-FAKTOR RENDAHNYA PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG ( MKJP) PADA ORANGTUA MAHASISWA AKPER AKBID BHAKTI HUSADA CIKARANG TAHUN 2021**

| VARIBEL | FREKUENSI | PERSENTASE |
|---|---|---|
| **AKSEPTOR MKJP** | | |
| Menggunakan | 18 | 30 |
| Tidak | 42 | 70 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **USIA** | | |
| ≤ 30 tahun | 13 | 21,7 |
| >30 tahun | 47 | 78,3 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **JUMLAH ANAK YANG DIMILIKI** | | |
| ≤ 2 orang | 29 | 48,3 |
| >2 orang | 31 | 51,7 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **PENDIDIKAN** | | |
| Rendah | 29 | 48,3 |
| Tinggi | 31 | 51,7 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **PEKERJAAN** | | |
| Bekerja | 38 | 63,3 |
| Tidak Bekerja | 22 | 36,7 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **EKONOMI** | | |
| Bawah (< UMR) | 41 | 68,3 |
| Atas (≥ UMR) | 19 | 31,7 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **PERAN SERTA TENAGA KESEHATAN** | | |
| Memberikan | 6 | 10 |
| Tidak memberikan | 54 | 90 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **SUMBER INFORMASI** | | |
| Nakes | 45 | 75 |
| Non Nakes | 15 | 25 |
| **Total** | **60** | **100%** |
| **EFEK SAMPING** | | |
| Ada | 22 | 36,7 |
| Tidak ada | 38 | 63,3 |
| **Total** | **60** | **100%** |

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Data pada tabel 1 menunjukan70% responden tidak menggunakan MKJP.. Berdasarkan usia, paling banyak usia lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 47 orang (78,3%). Variabel jumlah anak yang diniliki yang paling banyak adalah pada kelompok lebih dari 2 orang anak yaitu 31 orang (51,7%). Varibel pendidikan yang paling banyak adalah responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (51,7%). Pada varibel pekerjaan yang paling banyak adalah pada kelompok bekerja sebanyak 38 orang (63,3%). Variabel ekonomi kelompok yang paling banyak adalah dengan penghasilan kurang dari upah minimum regional sebanyak 41 orang ( 68,3%). Varibel peran serta tenaga kesehatan kelompok yang paling banyak adalah kelompok yang memberikan pelayanan KB MKJP sesuai sesuai dengan kewenangan (memberikan edukasi terkait KB MKJP dan penanganan efek samping) sebanyak 54 orang (90%). Pada varibel sumber informasi, kelompok yang paling banyak adalah pada kelompok akses informasi dari Tenaga Kesehatan (Nakes) sebanyak 45 orang (75%). Serta varibel efek samping yang paling banyak adalah kelompok ada efek samping sebanyal 38 (36,7%).

**TABEL 2**
**NILAI OR, P VALUE DAN CI 95% FAKTOR RENDAHNYA PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG ( MKJP) AKPER AKBID BHAKTI HUSADA CIKARANGTAHUN 2021**

| VARIBEL | OR | P VALUE | CI 95% |
|---|---|---|---|
| **USIA** | | | |
| **≤ 30 tahun** | **0,612** | **0,459** | **0,169 – 2,216** |
| **>30 tahun** | | | |
| **JUMLAH ANAK YANG DIMILIKI** | | | |
| **≤ 2 orang** | **3,467** | **0,034** | **1,045 – 11,497** |
| **>2 orang** | | | |
| **PENDIDIKAN** | | | |
| **Rendah** | **0,288** | **0,034** | **0,087 – 0,957** |
| **Tinggi** | | | |
| **PEKERJAAN** | | | |
| **Bekerja** | **1,145** | **0,816** | **0,367 – 3,577** |
| **Tidak Bekerja** | | | |
| **EKONOMI** | | | |
| **Bawah (< UMR)** | **3,077** | **0,090** | **0,769 – 12,319** |
| **Atas (≥ UMR)** | | | |
| **PERAN SERTA TENAGA KESEHATAN** | | | |
| **Memberikan** | | | |
| **Tidak memberikan** | **5,714** | **0,049** | **0,942 – 34,680** |
| **SUMBER INFORMASI** | | | |
| **Nakes** | **1,231** | **0,747** | **0,352 - 4,305** |
| **Non Nakes** | | | |
| **EFEK SAMPING** | | | |
| **Ada** | **7,273** | **0,004** | **1,483 – 35,657** |
| **Tidak** | | | |

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

**TABEL 3**
**NILAI OR , P VALUE, DAN CI 95% FAKTOR RENDAHNYA PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG ( MKJP) AKPER AKBID BHAKTI HUSADA CIKARANG TAHUN 2021**

| VARIBEL | OR LENGKAP | P VALUE | CI 95% |
|---|---|---|---|
| JUMLAH ANAK | 6,09 | 0,019 | 1,349 - 27,484 |
| EKOMONI | 4,031 | 0,10 | 0,767 – 21,182 |
| PERAN NAKES | 26,963 | 0,015 | 1,873 – 388,125 |
| EFEK SAMPING | 14,908 | 0,017 | 1,630 – 136,342 |

Setelah dilakukan analisis statistik variabel yang masuk ke dalam model regresi logistik adalahjumlah anak, ekonomi, peran tenaga kesehatan dan efek samping.

Hasil uji pemodelan didapatkan OR dari variabel jumlah anak adalah 6, 09 artinya kelompok ibu yang memiliki jumlah anak kurang dari sama dengan 2 orang beresiko tidak akan menggunakan KB MKJP sebesar 6,09 kali dibandingkan kelompok yang memiliki anak lebih dari 2 orang, sedangkan OR variabel ekonomi adalah 4,031 artinya kelompok ibu yang memiliki tingkat ekonomi bawah akan beresiko untuk tidak menggunkan KB MKJP sebesar 4,031 dibandingkan kelompok yang memiliki tingkat ekonomi atas.

Hasil uji pemodelan didapatkan OR dari variabel Peran Nakes adalah 26,9 artinya kelompok ibu yang tidak mendapat pelayanan KB dari nakes sesuai kewenanganya sebesar 26,9 kali untuk tidak memiliki jenis KB MKJP dibandingkan dengan kelompok ibu yang mendapatkan pelayanan dari nakes sesuai kewenanganya. Sedangkan OR dari varibel Efek Samping adalah 14,9 artinya kelompok ibu yang mengalami efek samping akibat dari penggunaan KB MKJP sebesar 14,9 kali untuk tidak menggunakan KB jenis MKJP dibandingkan kelompok ibu yang tidak mengalami efek samping akibat dari penggunaan jenis KB MKJP.

## Hubungan antara usia dengan rendahnya pemilihan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian dari table 2, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan p *value*0,459( $p \geq \alpha$ : 0,05) dan nilai OR 0,612dan CI 95% 0,169 – 2,216.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Panjang(Dewi, Ghandhis Novita Tungga, Dharmawan, & Purnami, 2020; Rosmawaty, 2017). Hal ini dapat disebabkan karena responden merasa nyaman dengan kontrasepsi yang mereka biasa gunakan, dimana mayoritas dari responden menggunakan kontrasepsi non MKJP. Selain iturasa takut akan efek samping yang akan di timbulkan juga dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi seseorang (Dewi, Ghandhis Novita Tungga et al., 2020). Usia tidak berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan alat kontrasepsi tetapi usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (Rosmawaty, 2017).

Penelitian lain menunjukan hasil yang sebaliknya dimana tidak sejalan dengan pernyataan oleh Triyanto dan Indriyani, 2018 yang menyatakan bahwa wanita usia subur yang berusia >30 tahun pada umumnya sudah memiliki anak dengan jumlah yang cukup, sehingga lebih cenderung memilih kontrasepsi dengan jangka yang lebih panjang untuk membatasi jumlah kelahiran(Triyanto & Indriani, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua mahasiswa AKPER dan AKBID Bhakti Husada menunjukan tidak ada hubungan antara usia dan pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Hal ini dapat disebabkan karena usia tidak dapat menentukan kedewasaan dan kemampuan individu dalam memahami informasi (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019). Sementara kemampuan individu dalam memahami informasi akan mempengaruhi pengetahuannya. Pengetahuan individu akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Hal yang sama juga berlaku terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Hal ini memperkuat bahwa keputusan seseorang tidak dipengaruhi usia, tapi lebih kepada pengetahuan individu terhadap hal tertentu.

**Hubungan antara jumlah anak yang dimiliki dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Variabel jumlah anak yang dimiliki hasil p *value*0,034 ( $p \leq \alpha$ : 0,05) artinya ada hubungan antara jumlah anak yang dimiliki dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 3,467 artinya kelompok ibu yang memiliki anak $\leq 2$ memiliki resiko rendahnya pemilihan MKJP sebesar 3,467 kali dibanding kelompok ibu yang memiliki anak $> 2$ orang dengan CI 95% 1,045 – 11,497.Hal tersebut menunjukan bahwa responden dengan kepemilikan anak > 2 akan lebih memiliki KB dengan jenis MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020) dimana pada penelitian tersebut didapatkan hasil responden dengan jumlah anak 3-4 orang pengguna MKJP adalah sebanyak 23,7%, sedangkan responden dengan jumlah anak > 4 orang yang menggunakan MKJP adalah sebanyak 66,7%, sehingga terjadi peningkatan persentasi pengguna MKJP berdasarkan peningkatan jumlah anak. Peningkatan jumlah anak memotivasi wanita usia subur untuk menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan, semakin anaknya bertambah maka menjadi pertimbangan penggunaan kontrasepsi efektif yang lebih tinggi, namun jika anaknya sedikit maka akan mendorong seseorang menggunakan kontrasespsi efektif yang rendah(Dewiyanti, 2020).

Selain itu jenis kelamin anak yang dimiliki WUS merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontasepsi. WUS yang lengkap memiliki dua jenis kelamin anak yang

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

lengkap mempunyai kecenderungan untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan non MJKP (Aryati & Widyastuti, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain, dimana didapatkan p *value* = 0,106; nilai OR = 2,909; CI= 0,930 – 9,101, artinya jumlah anak yang dimiliki tidak berhubungan dengan penggunaan MKJP, kondisi ini disebabkan oleh banyaknya responden memiliki anak ≤ 2, sehingga hal tersebut sebagai salah satu faktor tidak behubungannya jumlah anak dengan pemilihan MKJP (Dewi, Ghandhis Novita Tungga et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi banyaknya anak yang dimilikinya. Pasangan yang sudah memiliki jumlah anak sesuai yang sudah direncanakan akan lebih banyak kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan daripada pasangan yang mempunyai anak lebih sedikit. Jumlah anak akan menjadi salah satu perhatian keluarga karena hal ini akan berdampak pada tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan secara materil. Hal lain yang menjadi perhatian adalah kesehatan ibu karena semakin sering melahirkan maka semakin rentan pula kesehatan ibu.

**Hubungan antara Pendidikan dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Hasil penelitian analisis hubungan pendidikan dengan pemilihan MKJP diperoleh kelompok ibu dengan memiliki pendidikan rendah (kurang dari sama dengan SMP) sebanyak 24 orang (82.8%) dibandingkan dari kelompok dengan memiliki pendidikan tinggi (lebih dari sama dengan SMA) dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 19 orang (58.1%), p *value*0,034( p≤ α : 0,05) artinya ada hubungan antara pendidikan dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 0.288 dan CI 95% 0,087 – 0.957 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei indikator kinerja program KKBPK RPJMN dimana penggunaan kontrasepsi secara umum menurun seiring dengan meningkatnya pendidikan seseorang. Metode kontrasepsi suntik 3 bulan, pil dan implant didominasi oleh akseptor dengan pendidikan SLTP ke bawah. Orang dengan pendidikan rendah lebih mudah dibujuk dan dipengaruhi daripada orang yang berpendidikan tinggi apalagi ketika ada penyuluhan dan pelayanan gratis dari pemerintah daerah untuk masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini memicu minat dan keingintahuan masyarakat terutama masyarakat dengan pendidikan rendah untuk datang dan melakukan pemasangan alat kontrasepsi, wanita usia subur yang berpendidikan tinggi atau rendah sudah mengetahui manfaat dan pentingnya kontrasepsi dari petugas kesehatan atau sumber lainnya (Weni, Yuwono, & Idris, 2019).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dan Indriani (2018), dimana pada penelitian tersebut didapatkan uji statistik dengan hasil OR 6,6 . Faktor pendidikan berpengaruh 6,6 kali dalam pemilihan MKJP. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemakaian MKJP tertinggi pada kelompok PUS dengan pendidikan tinggi. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan enam kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Triyanto & Indriani, 2018).

Pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan pemakaian jenis kontrasepsi, artinya semakin tinggi pendidikan cenderung akan memakai kontrasepsi efektif. Tingkat

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memperluas pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB dan memilih metode yang tepat. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Maka orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi seyogyanya akan memilih MKJP(Yuanti & Maesaroh, 2019).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tindakan individu dalam memutuskan dan menyelesaiakan suatu permasalahan.Individu dengan pendidikan yang tinggi, dapat lebih mudah menerima ide atau gagasan baru. Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi individu dalam hal memperoleh wawasan pengetahuan, sikap dan perilaku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang efektif dan tepat untuk dirinya, salah satunya dengan banyak mencari informasi lewat membaca ataupun bertanya kepada petugas kesehatan terkait dengan kontrasepsi yang tepat akan digunakan sampai dengan menggunakan MKJP.

**Hubungan antara Pekerjaan dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Hasil penelitian analisis hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP diperoleh bahwa kelompok ibu dengan ibu tidak bekerja sebanyak 15 orang (68.2%) dibandingkan dari kelompok ibu yang bekerja dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 27 orang (71.1%), p *value*0,816( p≥ α : 0,05) artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 1.145 dan CI 95% 0,367 – 3.577 artinya kelompok ibu yang tidak bekerja beresiko 1.145 kali memiliki factor rendahnya pemilihan MKJP dibandingkan kelompok ibu yang bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait hubungan pekerjaan dengan penggunaan MKJP, diaman didapatkan p *value* = 0,135 dengan nilai OR = 2,452; CI = 0,881 – 6,825, artinya bahwa tidak berhubungan antara pekerjaan dengan penggunaan MKJP. Respoden kebanyakan dengan status pekerjaan sebagai ibu rumha tangga artinya tidak aktif bekerja produktif, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan penggunaan jenis KB hal ini menurunkan minat penggunaan MKJP (Dewi, Ghandhis Novita Tungga et al., 2020).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yuanti dan Maesaroh (2019), yang menyatakan PUS yang memilih MKJP sebagian besar adalah mereka yang bekerja, hal ini berhubungan dengan baiknya pendidikan dan pengetahuannya. Hal lain yang melatarbelakangi dipilihnya MKJP oleh PUS yang bekerja adalah karena wanita yang bekerja menyadari bahwa banyaknya anak akan membuatnya kesulitan mengatur waktu, mengatur biaya dan perencanaan masa depan yang lebih baik. Maka wanita bekerja cenderung membatasi jumlah anak dan memilih kontrasepsi jangka panjang (MKJP) agar masa depan keluarganya menjadi lebih baik (Yuanti & Maesaroh, 2019).

**Hubungan antara Ekonomi dengan rendahnya pemilihan MKJP**

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Hasil penelitian analisis hubungan ekonomi dengan pemilihan MKJP diperoleh kelompok ibu dengan status ekonomi bawah sebanyak 26 orang (63.4%) dibandingkan dari kelompok ibu yang memiliki status ekonomi atas dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 16 orang (84.2%), p *value*0,816( p≥ α : 0,05) artinya tidak ada hubungan antara ekonomi dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 3.077 dan CI 95% 0,769 – 12.319 artinya kelompok ibu dengan ekonomi bawah (rendah) beresiko 3.077 kali memiliki factor rendahnya pemilihan MKJP dibandingkan kelompok ibu dengan ekonomi atas (tinggi).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di BPS Sri Romdati Semin Gunungkidul yang menyatakan bahwa ada korelasi dengan nilai (p value = 0.006), yang artinya pendapatan berhubungan dengan minat MKJP. Biaya pemasangan IUD jenis nova-T dengan daya proteksi 8 tahun di BPS Sri Romdati adalah Rp 350,000.Sementara itu biaya pemasangan implan dengan daya proteksi 3 tahun adalah Rp 150.000,00. Jumlah biaya yang harus dibayarkan tersebut tentunya cukup tinggi bagi mereka yang berpendapatan di bawah 1,5 juta sehingga ibu yang secara ekonomi sudah tidak mampu mengakses biaya pemasangan MKJP akan cenderung tidak berminat menggunakan MKJP (Sari, 2016). Pemerintah sebenarnya telah menggratiskan biaya pemasangan MKJP untuk seluruh pasien BPJS.Sayangnya tidak semua pasien di BPS Sri Romdhati adalah pemegang kartu BPJS.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di desa Srihardono Kabupaten Bantul menyatakan bahwa ada hubungan antara penghasilan dengan pemilihan MKJP dengan nilai (p value = 0.013). Hasil pada penelitian ini, yaitu variabel penghasilan berpengaruh dalam pemilihan MKJP (Valentina, Eka, & Puji, 2019).

Menurut SDKI tahun 2017 berdasarkan kekayaan,lebih dari separuh wanita umur 15 – 49 dan pria kawin umur 15 -54 berada pada kelompok menengah keatas semakin tinggi. Pendapatan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan MKJP. Pemerintah menyediakan secara gratis tiga jenis alat kontrasepsi di seluruh Indonesia yaitu Kondom, IUD/AKDR dan susuk KB/Implan sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang ditanggung oleh pemerintah tersebut (Weni et al., 2019). Menurunkan angka kesuburan dengan mengunakan kontrasepsi, maka ada penurunan keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan karena berkurangnya jumlah anak dalam satu rumah tangga.Selain itu memiliki lebih sedikit anak juga membebaskan waktu dan sumber daya keuangan untuk meningkatkan status anak yang ada. Peningkatan pendidikan dan pendapatan yang mungkin timbul melalui perubahan kesuburan akibat penggunaan kontrasepsi juga meningkatkan sumber daya keuangan keluarga (Bernstein & Jones, 2019).

**Hubungan antara Peran Serta Tenaga Kesehatan dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Hasil penelitian analisis hubungan peran serta tenaga kesehatan diperoleh kelompok ibu tidak mendapatkan peran serta tenaga kesehatan dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 40 orang (74.1%) dibandingkan dari kelompok ibu yang mendapatkan pelayanan dengan ada peran serta tenaga kesehatan dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 2 orang (33.3%), p *value*0,049 ( p≥ α : 0,05) artinya ada hubungan antara peran serta tenaga kesehatan dengan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 5.714 dan CI 95% 0,942 – 34,680 artinya kelompok ibu dengan tidak mendapatkan peran serta tenaga kesehatan beresiko 5.714 kali memiliki factor rendahnya pemilihan MKJP dibandingkan kelompok ibu yang mendapatkan peran serta tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2019 di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang yang menemukan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan minat penggunaan MKJP (p-value =0.001 < α= 0.05). Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden yang menyatakan adanya peran tenaga kesehatan, 43 responden diantaranya memiliki minat terhadap penggunaan MKJP(Misrina & Fidiani, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya, dimana didapatkan p value = 0,417 artinya tidak ada hubungan antara peran petugas dengan pemilihan MKJP , maka peran petugas tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, walaupun dukungan petugas kurang baik namun masih ada ibu yang mempertahankan memilih MKJP sebanyak 17,4%, hal ini didukung oleh factor lain yaitu tingkat pendidikan , serta dukungan dari keluarga khususnya suami dalam pemilihan jenis MKJP(Siswanto & Farich, 2015).

Adanya peran tenaga kesehatan yang baik dalam menangani efek samping berdampak positif pada teratasinya keluhan efek samping yang dirasakan ibu, sebaliknya apabila peran yang kurang dari tenaga kesehatan berdampak pada efek samping yang tidak tertangani dan masih dialami oleh ibu.Selain itu kemungkinan *dropout* dalam menjadi akseptor KB sangat mungkin terjadi akibat dari efek samping yang dialami oleh ibu.

Hal tersebut sejalan dengan analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan maka presentase penggunaan MJKP semakin tinggi begitu pula sebaliknya.Asumsi dari peneliti, walaupun ada peran serta tenaga kesehatan tetapi responden yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih sedikit dikarenakan petugas medis hanya menjelaskan dan memperkenalkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).Namun untuk keputusan pemilihan alat KB tetap ditangan akseptor sendiri.Namun demikian, meskipun tenaga kesehatan aktif dalam mempromosikan, budaya setempat sangat melatarbelakangi susksesnya pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) atau tidak. Selain itu adanya kekhawatiran akan efek samping pemakaian MKJP yang pada akhirnya berdampak pada tubuh responden dan tidak dapat ditangani oleh responden sendiri. Sehingga responden yang tidak mendapatkan pelayanan dari petugas kesehatan baik itu bidan maupun dokter cenderung untuk tidak memilih MKJP karena khawatir akan efek samping yang dialami pasca pemasangan MKJP tersebut.

Hasil observasi dalam penelitian terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi PUS dalam metode kontrasepsi jangka panjang didapatkan data penilaian positif terhadap tenaga kesehatan sebanyak 69 orang, dimana 43 orang memilih alat kontrasepsi MKJP. Namus 27 orang memilih menilai tenaga kesehatan memiliki peran yang tidak aktif sebanyak 21 orang dan memilih non MKJP, sehingga menujukan bahwa peran petugas merupakan dukungan yang cukup bermakna dalam keikutsertaan PUS untuk memilih MKJP (Yulizar, Rochadi, Sembiring, & Nababan, 2022).

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

**Hubungan antara Sumber Informasi dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Hasil penelitian analisis hubungan sumber informasi diperoleh kelompok ibu yang mendapatkan akses sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 32 orang (71.1%) dibandingkan dari kelompok ibu yang mendapatkan askes sumber informasi dari non tenaga kesehatan dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 10 orang (66.7%), p *value*0, 747 ( p≥ α : 0,05) artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 1,231 dan CI 95% 0,352 – 4,305.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Setiawati, Yanti, Pasaribu (2019). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,099 (p>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan minat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ibu di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan ibu di perdesaan karena ibu di perkotaan lebih banyak terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber dan bukan hanya dari petugas kesehatan (R. Setiawati, Yanti, & Pasaribu, 2019).

Hasil penelitian hubungan paparan sumber informasi dengan penggunaan MKJP p *value* 0.264; OR = 1,833; CI = 0,753 – 4,465, artinya paparan informasi pada penelitian ini tidak berhubungan dengan penggunaan MKJP, hal tersebut kemungkinan responden sudah banyak mendapatkan informasi tentang KB baik dari petugas kesehatan atau yang lainnya serta dukungan jarak lokasi penelitian berdekatan dengan fasilitas kesehatan(Dewi, Ghandhis Novita Tungga et al., 2020).

Pemanfaatan media cetak dalam memberi informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana melalui spanduk, poster, leaflet, brosur yang dibagikan kepada masyarakat saat dilakukan pelayanan keliling oleh oleh petugas lini lapangan KB dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai metode kontrasepsi, keefektifannya dan efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kontrasepsi serta berbagai informasi KB lainnya sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya(Weni et al., 2019).

**Hubungan antara Efek Samping dengan rendahnya pemilihan MKJP**

Hasil penelitian analisis hubungan efek samping diperoleh kelompok ibu yang mengalami efek samping dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 22 orang (57.9%) dibandingkan dari kelompok ibu yang tidak ada efek samping dan tidak menggunakan MKJP sebanyak 20 orang (90.9%), p *value*0,004( p≤ α : 0,05) artinya ada hubungan antara efek samping dengan rendahnya pemilihan MKJP, dengan nilai OR 7.273 dan CI 95% 1,483 – 35.657 artinya kelompok ibu yang mengalami efek samping beresiko 7.273 kali memiliki factor rendahnya pemilihan MKJP dibandingkan kelompok ibu yang tidak mengalami efek samping.

Hal itu juga sejalan dengan penelitian Elviati, Nursanti (2016), Hasil analisa chi square didapatkan nilai p = 0,027 (p<0,05), maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan efek

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

samping dengan pemilihan alat kontrasepsi pada peserta KB di Puskesmas Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat Tahun 2016. Menurut analisis peneliti tidak banyaknya responden menggunakan MKJP dikarenakan belum adanya efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan KB non MKJP, selain itu juga ketidaktahuan responden mengenai efek samping yang akan ditimbulkan dari penggunaan KB non MKJP juga menjadi salah satu faktor untuk tetap mengunakan KB non MKJP (Elviati & Nursanti, 2016).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan KB adalah adanya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan KB tersebut.Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evitasari, Kholisotin & Agustin (2019) yang menyatakan ada pengaruh antara efek samping penggunaan KB dengan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*).Terjadinya efek samping dan ketidaknyamanan dalam penggunaan KB menjadi alasan utama responden tidak menggunakan KB (Evitasari, Kholisotin, & Agustin, 2019). Meskipun memiliki efek samping, beberapa responden MKJP tetap memilih menggunakan IUD atau Implan dikarenakan memiliki efektivitas tinggi, dapat digunakan dalam waktu 5-10 tahun dan sangat praktis karena tidak perlu mengingat - ingat waktu kontrol ulang.

Hasil penelitian lain didapatkan nilai p = 0,002 , OR 4,417 artinya bahwa ada hubungan antara efek samping dengan pemilihan MKJP serta 4,417 PUS kali yang merasakan efek samping dari penggunaan MKJP akan memilih Non MKJP dari pada PUS yang tidak merasakan efek samping. Hal tersebut dirasakan oleh PUS efek samping yang dialami adalah penambahan berat badan pada ibu serta mengalami keputihan sehingga PUS merasa tidak nyaman, hal tersebut bias dilakukan solusi yaitu ketika merasakan adanya efek samping maka segera berkonsultasi pada petugas kesehatan. (Siswanto & Farich, 2015).

Hasil penelitian tentang efek samping akibat pemakaian alat kontra sepsi baik menggunakan MKJP atau Non MKJP adalah meningkatnya BB (40.5%), keputihan (36.5%), flek (29%), dan amenorea(29.5%), Kenaikan BB (37%) lebih sering dialami pada kelompok usia lebih dari 30 tahun, keputihan (42%), flek (34%) dan amenore (37%) lebih sering terjadi pada kelompok umur 20-30 tahun, efek samping tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan hormonal terutama pada KB yang mengandung hormone (Setiawati, Handayani, & Kuswardinah, 2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Faktor yang paling berhubungan terhadap rendahnya pemilihan MKJP adalah peran tenaga kesehatan. Adanya peran tenaga kesehatan yang baik dalam menangani efek samping berdampak positif pada teratasinya keluhan efek samping yang dirasakan ibu, sebaliknya apabila peran yang kurang dari tenaga kesehatan berdampak pada efek samping yang tidak tertangani dan masih dialami oleh ibu. Selain itu kemungkinan *dropout* dalam menjadi akseptor KB sangat mungkin terjadi akibat dari efek samping yang dialami oleh ibu

### SARAN

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Diharapkan kepada orangtua mahasiswi AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang Metode Kotrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan mencari informasi terkait MKJP dari tenaga kesehatan sehingga informasi yang didapatkan lebih akurat. Selain itu peningkatan peran serta tenaga kesehatan dalam hal ini perawat dan bidan yang berada di civitas akademik Bhakti Husada untuk berperan aktif dalam penyebaran informasi baik secara formal atau informal dalam mendukung program pemerintah meningkatkan minat MKJP

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada akhir penelitian ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada orantua mahasiswa AKPER AKBID Bhakti Husada Cikarang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Bhakti Husada, pengelola, direktur dosen danstaf serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

Aminatussyadiah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 ). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *12*(2), 525–533. https://doi.org/10.48144/jiks.v12i2.167

Aryati, S., & Widyastuti, D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi ( Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang )*. *33*(1), 79–85. https://doi.org/10.22146/mgi.35474

Bernstein, A., & Jones, K. M. (2019). *The Economic Effects of Contraceptive Access : A Riview of the Evidence*. Washington.

BKKBN. (2017). *Pedoman Standarisasi Pelayanan Keluarga Berancana*.

BPS. (2019). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017.* Jakarta.

Dewi, Ghandhis Novita Tungga, D. N., Dharmawan, Y., & Purnami, C. T. (2020). Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Wanita di Desa Legkong Kecamatan Rakit Kabupaten Bajarnegara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP*, *8*.

Dewiyanti, N. (2020). *Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di puskesmas bulak banteng surabaya*. *4*(1), 70–78.

Ekoriano, M., Rahmadhony, A., Prihyugiarto, T. Y., & Samosir, O. B. (2020). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi dan Pembangunan Keluarga di Indonesia (Analisis Data SRPJMN 2017 ). *Jurnal Keluarga Berencana*, *5*(01), 1–15.

Elviati, S., & Nursanti, I. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Peserta KB di Puskesmas Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat*. *53*(9).

Evitasari, M., Kholisotin, & Agustin, Y. D. (2019). Pengaruh Efek Samping Penggunaan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Kontrasepsi terhadap Kejadian Unmet Need di Wilayah Kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *8*.

Misrina, & Fidiani. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018 Factors Related To Use Of Long-Term Contraception Method ( MKJP ) In The Village Of Teupin Raya ,*. *4*(2), 176–186.

Rosmawaty. (2017). *Faktor penyebab rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang*. *V*.

SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.

Setiawati, E., Handayani, O. W. K., &Kuswardinah, A. (2017). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes Journal of Public Health*, *6*(3).

Setiawati, R., Yanti, I., & Pasaribu, I. H. (2019). *Hubungan Pendidikan, Usia, Paritas, Sumber Informasi dan Persepsi terhadap Minat Wanita Usia Subur Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. 94–102.

Siswanto, R., & Farich, A. (2015). *Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung*. *4*, 151–156.

Tjaja, R. P. (2020). *Menuju Penduduk Tumbuh Seimbang Tahun 2020*.

Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). *Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada wanita menikah usia subur di provinsi jawa timur*. (December), 244–255. https://doi.org/10.20473/ijph.vl13il.2018.244-255

Valentina, T., Eka, Y., & Puji, H. (2019). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta.

Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). *Determinan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor kb aktif di puskesmas pedamaran*.

Yuanti, Y., & Maesaroh, M. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, *5*(2). https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.118

Yulizar, Rochadi, K., Sembiring, R., & Nababan, D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pus Dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ) Di Kecamatan Langsa Timur*. *6*(April), 113–124.